



PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KESALEHAN EKOLOGIS SEBAGAI RESPONS TERHADAP KRISIS LINGKUNGAN DAN BENCANA DEFORESTASI

Muhammad Yusril Kurniawan¹, Ahmad Sulhan²

Universitas Islam Negeri Mataram^{1,2}

e-mail: 250401057.mhs@uinmataram.ac.id¹, ahmadsulhan@uinmataram.ac.id²

Diterima: 06/06/2026; Direvisi: 15/06/2026; Diterbitkan: 19/06/2026

ABSTRAK

Deforestasi yang terus meningkat di Indonesia telah memicu berbagai krisis ekologis, termasuk banjir bandang, degradasi lingkungan, dan hilangnya keseimbangan ekosistem. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan yang mampu menumbuhkan kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai keagamaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kesalehan ekologis sebagai respons terhadap krisis lingkungan melalui kajian tafsir Al-Qur'an. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis berbasis studi kepustakaan (library research). Data primer diperoleh dari Tafsir Al-Azhar karya Hamka dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, sedangkan data sekunder berasal dari berbagai literatur ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan melalui pendekatan sosio-ekologis untuk menghubungkan makna ayat dengan realitas kerusakan lingkungan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Ar-Rum ayat 41 menegaskan hubungan antara kerusakan lingkungan dan perilaku manusia (fasad), sedangkan QS. Ar-Rahman ayat 7–9 menekankan pentingnya prinsip mizan (keseimbangan) sebagai dasar tata kelola alam. Penafsiran para ulama memperluas makna fasad tidak hanya pada aspek moral-spiritual, tetapi juga pada kerusakan ekologis seperti deforestasi, polusi, dan perubahan iklim. Berdasarkan temuan tersebut dirumuskan enam prinsip kesalehan ekologis, yaitu hormat terhadap alam, tanggung jawab moral, solidaritas kosmis, kasih sayang ekologis, keadilan ekologis, dan pemulihan ekologis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi prinsip-prinsip kesalehan ekologis dalam PAI dapat menjadi landasan etis dan transformatif untuk membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran spiritual sekaligus tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan.

Kata Kunci: *Kesalahan Ekologis, Deforestasi, Pendidikan Agama Islam*

ABSTRACT

The increasing rate of deforestation in Indonesia has triggered various ecological crises, including flash floods, environmental degradation, and ecosystem imbalance. This condition highlights the importance of educational approaches that foster ecological awareness grounded in religious values. This study aims to analyze the concept of Islamic Religious Education (IRE) based on ecological piety as a response to environmental crises through the interpretation of Qur'anic verses. The study employed a qualitative method with a descriptive-analytical approach based on library research. Primary data were obtained from Hamka's Tafsir Al-Azhar and M. Quraish Shihab's Tafsir Al-Misbah, while secondary data were collected from relevant scientific literature. Data were analyzed using a socio-ecological approach to connect Qur'anic interpretations with contemporary environmental issues. The findings reveal that Qur'an Surah Ar-Rum verse 41 emphasizes the relationship between environmental destruction and human misconduct (fasad), while Surah Ar-Rahman verses 7–9 highlight the principle of mizan (balance) as the foundation of ecological order. Classical and contemporary interpretations



extend the meaning of fasad beyond moral and spiritual corruption to include ecological damage such as deforestation, pollution, and climate change. Based on these findings, six principles of ecological piety were formulated: respect for nature, moral responsibility, cosmic solidarity, ecological compassion, ecological justice, and ecological restoration. The study concludes that integrating these principles into Islamic Religious Education can provide an ethical and transformative framework for developing learners who possess both spiritual awareness and responsibility toward environmental sustainability.

Keywords: *Ecological Piety, Deforestation, Islamic Religious Education*

PENDAHULUAN

Hutan Indonesia merupakan salah satu kawasan hutan tropis terbesar di dunia yang memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem global. Fungsi hutan tidak hanya sebagai penyerap karbon dan penghasil oksigen, tetapi juga sebagai penyangga kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, keberadaan hutan menghadapi berbagai ancaman akibat aktivitas manusia yang tidak terkendali. Deforestasi menjadi salah satu persoalan lingkungan yang paling serius karena menyebabkan hilangnya tutupan hutan secara masif. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan masih menjadi tantangan besar bagi Indonesia (Santoso et al., 2022).

Krisis ekologis yang dipicu oleh deforestasi telah menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap lingkungan dan kehidupan manusia. Hilangnya kawasan hutan menyebabkan terganggunya keseimbangan ekosistem, menurunnya kualitas lingkungan, serta meningkatnya risiko bencana alam. Berbagai wilayah di Indonesia mengalami peningkatan frekuensi banjir, longsor, dan kekeringan yang berkaitan dengan degradasi lingkungan. Kerusakan hutan juga berkontribusi terhadap meningkatnya emisi karbon yang mempercepat perubahan iklim global. Menurut Warwer et al. (2024), hilangnya hutan pada hakikatnya berarti hilangnya fondasi ekologis yang menopang keberlangsungan kehidupan generasi masa depan.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa akar persoalan krisis lingkungan tidak hanya terletak pada aspek teknis dan kebijakan, tetapi juga pada cara pandang manusia terhadap alam. Eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan mencerminkan adanya hubungan yang tidak seimbang antara manusia dan lingkungan. Dalam konteks perubahan iklim global, diperlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan aspek ekologis, sosial, dan spiritual secara bersamaan. Sukmana et al. (2026) menjelaskan bahwa perspektif Islam memandang manusia memiliki tanggung jawab moral terhadap keberlanjutan lingkungan sebagai bagian dari amanah yang diberikan oleh Allah Swt. Oleh karena itu, penyelesaian krisis ekologis memerlukan transformasi nilai yang mendasar dalam kehidupan manusia.

Islam memiliki ajaran yang komprehensif mengenai hubungan manusia dengan alam semesta. Dalam ajaran Islam, manusia diposisikan sebagai khalifah yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai prinsip Al-Qur'an dan hadis yang mengatur interaksi manusia dengan makhluk hidup serta sumber daya alam. Kurniawan et al. (2026) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis dapat menjadi fondasi normatif dalam membangun sistem pendidikan Islam yang responsif terhadap berbagai persoalan kontemporer. Dengan demikian, krisis ekologis dapat dipahami sebagai persoalan etika sekaligus persoalan spiritual yang membutuhkan solusi berbasis nilai keagamaan.

Perhatian terhadap isu lingkungan dalam kajian Islam terus mengalami perkembangan melalui pendekatan ekoteologi. Ekoteologi Islam memandang alam sebagai bagian dari tanda-



tanda kebesaran Tuhan yang harus dihormati dan dijaga keberlangsungannya. Habibi (2025) menjelaskan bahwa revitalisasi nilai-nilai ekoteologi dalam Pendidikan Agama Islam dapat memperkuat kesadaran ekologis peserta didik di tengah tantangan era disruptif. Pandangan serupa dikemukakan oleh Rahmayani et al. (2025) yang menegaskan bahwa integrasi kosmologi dan ekoteologi Islam mampu membangun pemahaman yang lebih holistik mengenai hubungan manusia dengan alam. Oleh karena itu, penguatan perspektif ekoteologi menjadi penting dalam merespons berbagai persoalan lingkungan yang semakin kompleks.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran dan perilaku ekologis generasi muda. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai keagamaan dapat dijadikan instrumen untuk menanamkan tanggung jawab terhadap lingkungan sejak dini. Dina et al. (2026) menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membangun kesadaran iman yang berimplikasi pada kepedulian terhadap alam. Sementara itu, Aziz et al. (2025) menegaskan bahwa nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat diintegrasikan dalam pendidikan mitigasi dan adaptasi perubahan iklim. Penguatan pendidikan lingkungan berbasis agama menjadi semakin relevan di tengah meningkatnya ancaman krisis ekologis global.

Pengembangan Pendidikan Agama Islam yang responsif terhadap isu lingkungan juga memerlukan inovasi pada aspek kurikulum dan nilai pendidikan. Anggara dan Lestari (2025) menjelaskan bahwa integrasi nilai keislaman dengan kebutuhan zaman merupakan langkah penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan masa depan. Pada saat yang sama, Hayati dan Zahroh (2025) menekankan pentingnya internalisasi etika, akhlak, dan tanggung jawab sosial dalam lembaga pendidikan Islam. Salah satu konsep yang relevan untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah kesalehan ekologis. Chasanah (2022) menjelaskan bahwa kesalehan ekologis merupakan bentuk keberagamaan yang diwujudkan melalui kepedulian dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

Konsep kesalehan ekologis semakin memperoleh perhatian dalam berbagai penelitian kontemporer. Limbong et al. (2023) menemukan bahwa ajaran hadis memiliki kontribusi penting dalam membentuk perilaku ekologis masyarakat Muslim untuk meminimalkan kerusakan lingkungan. Firnando dan Setiawati (2025) juga menjelaskan bahwa nilai-nilai ekoteologi Islam dapat menjadi dasar pembentukan etika lingkungan yang berkelanjutan. Selain itu, Thovani (2025) menunjukkan bahwa pendekatan religius mampu mendorong transformasi perilaku masyarakat dalam menghadapi krisis iklim. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan tafsir ayat-ayat ekologis dengan konsep kesalehan ekologis sebagai dasar pengembangan Pendidikan Agama Islam masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa pengembangan kerangka konseptual Pendidikan Agama Islam berbasis kesalehan ekologis melalui integrasi tafsir tematik ayat-ayat ekologis dan prinsip-prinsip etika lingkungan Islam sebagai respons terhadap krisis lingkungan dan bencana deforestasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi kepustakaan (*library research*). Fokus penelitian diarahkan pada kajian pendidikan agama Islam berbasis kesalehan ekologis sebagai respons terhadap krisis lingkungan dan bencana deforestasi. Data primer diperoleh dari Tafsir al-Azhar karya Hamka dan Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan berbagai dokumen ilmiah yang relevan dengan tema ekologi, deforestasi, kesalehan ekologis, serta pendidikan agama Islam. Pengumpulan data



dilakukan melalui proses identifikasi, seleksi, klasifikasi, dan dokumentasi sumber-sumber yang sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*) yang dipadukan dengan pendekatan sosio-ekologis. Tahapan analisis meliputi reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi makna ayat-ayat ekologis, serta sintesis temuan dengan konsep kesalehan ekologis dan pendidikan agama Islam. Pendekatan sosio-ekologis digunakan untuk menghubungkan hasil penafsiran ayat dengan realitas kerusakan lingkungan kontemporer, khususnya fenomena deforestasi dan dampaknya terhadap kehidupan manusia. Selanjutnya, hasil analisis disajikan secara deskriptif untuk menghasilkan kerangka konseptual pendidikan agama Islam berbasis kesalehan ekologis yang dapat menjadi landasan dalam penguatan kesadaran dan tanggung jawab lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memaparkan hasil penelitian dan pembahasan secara rinci, penting untuk dipahami bahwa penelitian ini berupaya mengkaji relevansi nilai-nilai ekologis dalam Al-Qur'an sebagai landasan pengembangan Pendidikan Agama Islam yang responsif terhadap krisis lingkungan, khususnya deforestasi. Melalui analisis terhadap tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kerusakan dan keseimbangan alam, penelitian ini mengidentifikasi konsep-konsep teologis yang dapat dijadikan dasar pembentukan kesalehan ekologis. Hasil penelitian yang disajikan berikut menggambarkan temuan mengenai makna *fasad* dan *mizan* dalam perspektif tafsir Al-Qur'an serta rumusan prinsip-prinsip kesalehan ekologis yang relevan untuk diintegrasikan dalam Pendidikan Agama Islam. Temuan tersebut selanjutnya dianalisis dan didiskusikan untuk menunjukkan kontribusinya dalam membangun kesadaran ekologis peserta didik sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai keislaman di tengah tantangan krisis lingkungan kontemporer.

Hasil

Analisis terhadap Tafsir al-Azhar karya Hamka dan Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab menunjukkan bahwa krisis lingkungan yang terjadi saat ini memiliki keterkaitan erat dengan perilaku manusia dalam mengelola alam. Kedua tafsir menempatkan manusia sebagai aktor utama yang memiliki tanggung jawab terhadap keberlangsungan kehidupan di bumi. Kerusakan lingkungan dipahami bukan semata-mata sebagai peristiwa alamiah, melainkan sebagai konsekuensi dari tindakan manusia yang mengabaikan prinsip-prinsip keseimbangan yang telah ditetapkan Allah Swt. Temuan ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an memiliki perhatian yang kuat terhadap persoalan ekologis dan keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, isu deforestasi dapat dianalisis melalui perspektif teologis yang menghubungkan antara perilaku manusia, tanggung jawab moral, dan kelestarian alam.

Hasil penelaahan terhadap QS. Ar-Rum ayat 41 menunjukkan bahwa konsep *fasad* menjadi kata kunci dalam memahami hubungan antara kerusakan lingkungan dan perilaku manusia. Dalam tafsir Hamka, kerusakan yang terjadi di darat dan laut dipahami sebagai akibat dari tindakan manusia yang melampaui batas dalam memanfaatkan sumber daya alam. Sementara itu, Quraish Shihab menegaskan bahwa kerusakan tersebut merupakan bentuk peringatan agar manusia menyadari kesalahan dan kembali kepada jalan yang benar. Temuan ini menunjukkan bahwa makna *fasad* tidak hanya terbatas pada kerusakan moral dan sosial, tetapi juga mencakup kerusakan ekologis yang mengancam keberlanjutan kehidupan. Dengan demikian, fenomena deforestasi dapat dipahami sebagai salah satu bentuk nyata *fasad* yang terjadi pada era kontemporer.

Selain konsep *fasad*, penelitian ini menemukan bahwa QS. Ar-Rahman ayat 7–9 memberikan dasar normatif mengenai pentingnya menjaga keseimbangan alam melalui konsep *mizan*. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan alam semesta dalam keadaan seimbang dan teratur. Keseimbangan tersebut menjadi fondasi bagi keberlangsungan seluruh sistem kehidupan yang ada di bumi. Ketika manusia melakukan eksploitasi berlebihan terhadap alam, keseimbangan tersebut akan terganggu dan memunculkan berbagai persoalan ekologis. Oleh karena itu, konsep *mizan* dapat dipahami sebagai prinsip dasar yang harus dijadikan pedoman dalam pengelolaan lingkungan hidup.

Berdasarkan hasil analisis terhadap kedua ayat tersebut, penelitian ini menemukan sejumlah nilai ekologis yang dapat dijadikan landasan pengembangan Pendidikan Agama Islam berbasis kesalehan ekologis. Nilai-nilai tersebut merupakan hasil sintesis antara pesan-pesan Al-Qur'an, penafsiran para ulama, dan kebutuhan pendidikan lingkungan pada masa kini. Nilai-nilai tersebut selanjutnya dirumuskan menjadi enam prinsip utama kesalehan ekologis. Keenam prinsip ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam membangun kesadaran dan tanggung jawab ekologis peserta didik. Ringkasan hasil temuan penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Prinsip Kesalehan Ekologis dalam Pendidikan Agama Islam

No	Prinsip Kesalehan Ekologis	Deskripsi Temuan
1	Hormat terhadap alam	Alam dipandang sebagai ciptaan Allah yang memiliki nilai dan fungsi yang harus dijaga.
2	Tanggung jawab moral	Manusia memiliki amanah sebagai khalifah untuk menjaga kelestarian lingkungan.
3	Solidaritas kosmis	Seluruh makhluk hidup saling terhubung dalam sistem kehidupan yang seimbang.
4	Kasih sayang ekologis	Kepedulian terhadap lingkungan diwujudkan melalui tindakan perlindungan dan pelestarian alam.
5	Keadilan ekologis	Pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan secara adil dan berkelanjutan.
6	Pemulihan ekologis	Manusia berkewajiban memperbaiki kerusakan lingkungan yang telah terjadi.

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil penelitian tidak hanya menghasilkan interpretasi terhadap ayat-ayat ekologis, tetapi juga menghasilkan kerangka nilai yang dapat diimplementasikan dalam Pendidikan Agama Islam. Keenam prinsip tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu sistem nilai yang utuh. Prinsip hormat terhadap alam menjadi fondasi bagi munculnya tanggung jawab moral dalam menjaga lingkungan. Selanjutnya, solidaritas kosmis dan kasih sayang ekologis memperkuat kesadaran bahwa manusia merupakan bagian dari ekosistem yang lebih luas. Sementara itu, keadilan ekologis dan pemulihan ekologis menekankan pentingnya tindakan nyata dalam menjaga dan memperbaiki kondisi lingkungan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konsep kesalehan ekologis memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan kesalehan individual yang selama ini dominan dalam praktik Pendidikan Agama Islam. Kesalehan tidak hanya diwujudkan melalui hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga melalui hubungan horizontal dengan sesama manusia dan alam semesta. Temuan ini memperlihatkan bahwa perilaku menjaga lingkungan merupakan bagian



integral dari manifestasi keimanan seorang Muslim. Dengan demikian, tindakan konservasi, penghijauan, pengelolaan sampah, dan pemanfaatan sumber daya secara bijaksana dapat dipahami sebagai bentuk ibadah sosial yang memiliki nilai religius. Perspektif ini memberikan perluasan makna terhadap konsep keberagaman dalam pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menyediakan landasan normatif yang kuat untuk merespons krisis lingkungan dan bencana deforestasi. Konsep *fasad* dalam QS. Ar-Rum ayat 41 menjelaskan akar penyebab kerusakan lingkungan yang berasal dari perilaku manusia, sedangkan konsep *mizan* dalam QS. Ar-Rahman ayat 7–9 menawarkan prinsip keseimbangan sebagai solusi normatif. Sintesis kedua konsep tersebut menghasilkan enam prinsip kesalehan ekologis yang dapat dijadikan dasar pengembangan Pendidikan Agama Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran ekologis yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam berbasis kesalehan ekologis berpotensi menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam menghadapi tantangan krisis lingkungan kontemporer.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa krisis deforestasi dapat dipahami sebagai manifestasi dari konsep *fasad* yang dijelaskan dalam QS. Ar-Rum ayat 41. Dalam perspektif Al-Qur'an, kerusakan lingkungan tidak dipandang sebagai peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan sebagai konsekuensi dari perilaku manusia yang menyimpang dari prinsip keseimbangan dan tanggung jawab terhadap alam. Temuan ini sejalan dengan penelitian Iqbal dan Fitriani (2026) yang menegaskan bahwa banjir dan berbagai bencana ekologis merupakan refleksi nyata dari kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ar-Rum ayat 41. Penafsiran tersebut memperkuat pandangan bahwa persoalan lingkungan memiliki dimensi moral dan spiritual yang tidak dapat dipisahkan dari perilaku manusia. Dengan demikian, deforestasi bukan hanya persoalan ekologis, tetapi juga persoalan etis yang menunjukkan terjadinya penyimpangan fungsi manusia sebagai khalifah di bumi.

Interpretasi terhadap QS. Ar-Rum ayat 41 dalam penelitian ini juga memperlihatkan bahwa konsep *fasad* memiliki relevansi yang sangat kuat dengan kondisi krisis lingkungan kontemporer. Kerusakan hutan, pencemaran lingkungan, perubahan iklim, dan meningkatnya frekuensi bencana alam merupakan bentuk-bentuk kerusakan yang dapat dimaknai sebagai konsekuensi dari eksploitasi alam yang berlebihan. Hasil ini mendukung penelitian Supeno et al. (2024) yang menjelaskan bahwa tafsir ekologis QS. Ar-Rum ayat 41 dapat menjadi dasar pengembangan gerakan sosial dan pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa ayat Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai landasan normatif dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep *fasad* perlu diperluas dari aspek moral menuju dimensi ekologis yang lebih konkret dan kontekstual.

Selain konsep *fasad*, penelitian ini menemukan bahwa QS. Ar-Rahman ayat 7–9 memberikan dasar teologis mengenai pentingnya menjaga keseimbangan alam melalui konsep *mizan*. Konsep ini menegaskan bahwa seluruh sistem kehidupan diciptakan dalam keadaan harmonis dan saling terhubung satu sama lain. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Pananrang (2026) yang menjelaskan bahwa ekoteologi Islam dibangun atas relasi yang seimbang antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam perspektif tersebut, manusia tidak diposisikan sebagai penguasa absolut atas alam, melainkan sebagai bagian dari sistem kosmik yang harus menjaga keberlangsungan kehidupan. Oleh karena itu, konsep *mizan* menjadi



fondasi penting dalam membangun paradigma pembangunan yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan dan keadilan ekologis.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kesalehan ekologis merupakan bentuk pengembangan konsep kesalehan yang tidak hanya berorientasi pada hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga pada hubungan horizontal dengan alam. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa praktik keberagamaan yang autentik harus tercermin dalam perilaku menjaga lingkungan hidup. Pandangan tersebut selaras dengan penelitian Iqbal (2025) yang menegaskan bahwa nilai-nilai ekoteologi Islam dan Fatwa MUI Nomor 86 Tahun 2023 dapat menjadi dasar pembentukan pola hidup berkelanjutan yang berorientasi pada pelestarian lingkungan. Kesalehan ekologis dalam konteks ini menjadi manifestasi konkret dari nilai amanah, ihsan, dan tanggung jawab sosial yang diajarkan dalam Islam. Dengan demikian, kepedulian terhadap lingkungan dapat dipahami sebagai bagian integral dari praktik keberagamaan seorang Muslim.

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah perumusan enam prinsip kesalehan ekologis, yaitu hormat terhadap alam, tanggung jawab moral, solidaritas kosmis, kasih sayang ekologis, keadilan ekologis, dan pemulihan ekologis. Keenam prinsip tersebut memiliki keterkaitan erat dengan paradigma ekoteologi Islam yang berkembang dalam berbagai kajian kontemporer. Prinsip hormat terhadap alam dan solidaritas kosmis menunjukkan bahwa manusia harus memandang alam sebagai bagian dari ciptaan Allah yang memiliki nilai intrinsik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tampubolon dan Nasution (2025) yang menjelaskan bahwa pemanfaatan sumber daya alam harus didasarkan pada prinsip etika Islam yang menjunjung keadilan dan kemaslahatan bersama. Selain itu, Ramadhan (2025) menegaskan bahwa krisis deforestasi dan degradasi lingkungan merupakan konsekuensi dari kegagalan manusia menerapkan prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam.

Dalam konteks pendidikan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai kesalehan ekologis kepada peserta didik. Temuan tersebut mendukung penelitian Lucky dan Rifai (2026) yang menyatakan bahwa *Green Islamic Education* merupakan pendekatan pendidikan yang relevan dalam menghadapi krisis iklim global melalui rekonstruksi kurikulum berbasis ekoteologi. Perspektif yang sama dikemukakan oleh Muflihah (2026) yang menjelaskan bahwa konsep *khalifah fi al-ard* dapat dijadikan basis pengembangan ekopedagogi dalam Pendidikan Agama Islam. Penguatan nilai-nilai ekologis dalam pendidikan juga sejalan dengan penelitian Al Hamid (2024) yang menunjukkan bahwa pesantren berwawasan lingkungan mampu membentuk karakter peserta didik yang lebih peduli terhadap pelestarian alam. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media transformasi nilai dan perilaku ekologis.

Lebih lanjut, implementasi kesalehan ekologis dalam Pendidikan Agama Islam memerlukan pengembangan strategi pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Sulwana dan Harahap (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran PAI berbasis lingkungan perlu dirancang melalui metode dan strategi yang memungkinkan peserta didik berinteraksi langsung dengan persoalan ekologis di sekitarnya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi konsep *fasad*, *mizan*, dan prinsip kesalehan ekologis ke dalam kurikulum PAI dapat memperluas makna keberagamaan peserta didik sehingga tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik memahami bahwa menjaga alam merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam berbasis kesalehan



ekologis dapat dipandang sebagai model pendidikan transformatif yang mampu menjawab tantangan krisis lingkungan dan bencana deforestasi pada era kontemporer.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa krisis deforestasi dan berbagai bencana ekologis yang terjadi di Indonesia tidak hanya merupakan persoalan lingkungan, tetapi juga mencerminkan krisis moral dan spiritual dalam relasi manusia dengan alam. Berdasarkan analisis terhadap QS. Ar-Rum ayat 41 dan QS. Ar-Rahman ayat 7–9 dalam Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah, ditemukan bahwa konsep *fasad* merepresentasikan berbagai bentuk kerusakan ekologis yang muncul akibat eksploitasi alam secara berlebihan, sedangkan konsep *mizan* menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan sebagai prinsip dasar kehidupan. Temuan tersebut menguatkan pandangan bahwa Al-Qur'an menyediakan landasan normatif yang relevan untuk memahami dan merespons krisis lingkungan kontemporer, termasuk deforestasi yang berkontribusi terhadap meningkatnya risiko bencana ekologis. Penelitian ini juga menghasilkan formulasi enam prinsip kesalehan ekologis, yaitu hormat terhadap alam, tanggung jawab moral, solidaritas kosmis, kasih sayang ekologis, keadilan ekologis, dan pemulihan ekologis. Keenam prinsip tersebut menjadi fondasi konseptual bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya berorientasi pada pembentukan kesalehan individual, tetapi juga kesadaran dan tanggung jawab ekologis. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam berbasis kesalehan ekologis dapat dipahami sebagai pendekatan transformatif yang mengintegrasikan dimensi teologis, etis, dan ekologis dalam pembentukan karakter peserta didik. Konsep ini sekaligus menjadi kontribusi teoretis penelitian dalam memperluas kajian ekoteologi Islam ke dalam ranah pendidikan.

Secara praktis, hasil penelitian ini membuka peluang pengembangan kurikulum, materi pembelajaran, serta strategi pendidikan yang lebih responsif terhadap isu lingkungan dan keberlanjutan. Integrasi nilai-nilai kesalehan ekologis ke dalam Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu membentuk generasi Muslim yang tidak hanya memiliki kesadaran spiritual yang kuat, tetapi juga berkomitmen menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari amanah kekhalifahan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji implementasi konsep ini pada berbagai jenjang pendidikan, mengembangkan model pembelajaran berbasis kesalehan ekologis, serta mengkaji dukungan kebijakan pendidikan yang dapat memperkuat integrasi nilai-nilai ekologis dalam sistem pendidikan Islam secara lebih luas dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hamid, S. A. (2024). Pendidikan Islam berwawasan lingkungan berbasis pondok pesantren. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 192–204. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1772>
- Anggara, P. T., & Lestari, L. B. (2025). Integrasi nilai keislaman dan teknologi dalam pengembangan kurikulum melalui kajian literatur kritis. *Advances in Education Journal*, 2(1), 97–105. <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/131>
- Aziz, A. M., Aryani, L., & Rismawati, L. (2025). Peran nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pendidikan mitigasi dan adaptasi perubahan iklim. *Jurnal Pendidikan, Keplatihan, Olahraga, dan Kesehatan*, 1(2), 169–181. <https://doi.org/10.64690/sportika.v1i2.506>
- Chasanah, M. A. (2022). Urgensi pendidikan Islam dalam pembentukan kesalehan ekologis di pondok pesantren. *Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 1(2), 198–216. <https://doi.org/10.37252/jpkin.v1i2.316>



- Dina, T. A. F., Ilahana, A. D., Rohaimi, S. T., Ardiyanto, M. F., & Hami, W. (2026). Peran pendidikan agama Islam dalam menghadapi krisis ekologi dan menumbuhkan kesadaran iman terhadap alam. *Istifkar: Media Transformasi Pendidikan*, 6(1), 15–25. <https://doi.org/10.62509/ji.v6i1.326>
- Firnando, H. G., & Setiawati, C. (2025). Ekoteologi Aswaja: Integrasi nilai-nilai Nahdlatul Ulama dalam etika lingkungan. *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies*, 3(2), 603–632. <https://doi.org/10.63875/nahnu.v3i2.109>
- Habibi, M. (2025). Revitalisasi nilai ekoteologi dalam pendidikan agama Islam di era disruptif: Kajian integratif tasawuf dan STEM. *Jurnal Studi Edukasi Integratif*, 2(1), 19–29. <https://pustaka.biz.id/journal/jsei/article/view/51>
- Hayati, N., & Zahroh, I. (2025). Menggali nilai-nilai etika, akhlak, dan tanggung jawab sosial pada lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2). <https://journal.unpak.ac.id/index.php/JMP/article/view/13096>
- Iqbal, M. (2025). Ekoteologi Islam: Mengintegrasikan nilai-nilai Fatwa MUI No. 86 Tahun 2023 ke dalam pola hidup berkelanjutan. *Jurnal Pemuliaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam*, 2(2). <https://jurnal.mui.or.id/index.php/lplhsda/article/view/32>
- Iqbal, M., & Fitriani, D. (2026). Banjir dan kerusakan hutan dalam tinjauan QS Ar-Rum ayat 41: Refleksi teologis atas krisis ekologis. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(4), 23677–23683. <https://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/6054>
- Kurniawan, C., Ridwanulloh, M. U., Hamidah, T., & Fanani, B. (2026). Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan hadith dalam pengelolaan pendidikan Islam. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 32(1), 32–49. <https://ejurnal.uibu.ac.id/index.php/paradigma/article/view/2871>
- Limbong, R., Luthfi, A. A. A., Yufitri, S., Chandra, A. F., & Ghazali, M. B. (2023). Kesalahan ekologis masyarakat Muslim Pekanbaru: Studi terhadap hadis dalam upaya meminimalisir kerusakan lingkungan. *Harmoni*, 22(1), 70–92. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/617>
- Lucky, W. N., & Rifai, A. A. (2026). Green Islamic education di era krisis iklim: Rekonstruksi kurikulum berbasis ekoteologi untuk pendidikan berkelanjutan. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)*, 5(3), 323–331. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/1058>
- Muflihini, Z. (2026). Integrasi konsep khalifah fi al-ard dalam pendidikan agama Islam sebagai basis ekopedagogi. *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 2(1), 199–206. <https://journal.iai-daraswaja-rohil.ac.id/index.php/abdussalam/article/view/217>
- Pananrang, A. D. (2026). Islam sebagai basis ekoteologi: Rekonstruksi relasi manusia, alam, dan Tuhan. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai* (Vol. 5, pp. 9–18). <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v5i0.4427>
- Rahmayani, D., Hidayah, I. N., Rohmah, I. A. S., Ibrahim, S. F., & Habibi, R. (2025). Integrasi kosmologi Jawa dan ekoteologi Islam dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 9(2), 276–300. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v9i2.4660>
- Ramadhan, L. P. (2025). Analisis deforestasi dan degradasi terhadap lingkungan hidup. *Beleid*, 3(1), 91–109. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/beleid/article/view/29470>
- Santoso, R., Ratnawati, H., & Riyanti, D. (2022). Klusterisasi tingkat deforestasi: Ekologi kewarganegaraan Indonesia. *Indonesian Journal of Conservation*, 11(1), 34–38. <https://journal.unnes.ac.id/nju/ijc/article/view/35941>



- Sukmana, O., Abidin, Z., & Widodo, E. R. P. (2026). Perspektif interdisipliner Islam terhadap krisis iklim global: Kajian literatur tentang tanggung jawab manusia dan keberlanjutan lingkungan. *Buletin Taman Baca*, 1(1). <https://jurnal.rumakayoe.id/btb/article/view/6>
- Sulwana, S., & Harahap, N. (2025). Pengembangan perencanaan metode dan strategi pembelajaran PAI berbasis lingkungan. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 28–43. <https://doi.org/10.53649/taujih.v7i01.1090>
- Supeno, S., Nuruzzaman, M. A., Roa'zah, N., Muazaroh, M. D., Afifah, D. E., Sukirno, S., & Munahar, M. (2024). Penyusunan buku panduan manajemen dakwah lingkungan berbasis tafsir ekologis QS Al-Rum: 41 dan aplikasinya dalam gerakan sedekah sampah. *Sciences du Nord Community Service*, 1(2), 81–102. <https://doi.org/10.71238/sncs.v102.109>
- Tampubolon, I., & Nasution, K. (2025). Deforestasi dan pemberdayaan masyarakat tani hutan ditinjau dari perspektif etika dan hukum Islam. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 8(1), 129–156. <http://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/taghyir/article/view/18069>
- Warwer, F., Malatuny, Y. G., & Layan, S. (2024). Kehilangan hutan, kehilangan masa depan: Krisis ekologi dalam pendekatan biblis. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 7(1), 55–70. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v7i1.446>